

Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Era Modernisasi Remaja

Dynamics of Islamic Education Thought in the Era of Adolescent Modernization

Diny Mahdany

STAI DARUL ULUM KANDANGAN

yahdiny.waafiny@gmail.com

Accepted: Sept 30 th 2023	Reviewed: Oct 30 th 2023	Published: Nov 27 th 2023
-----------------------------------------	----------------------------------------	-----------------------------------------

Abstract: Society cannot avoid the era of modernization which provides very significant changes in mindset, behavior, and technology. The era of modernization also has an impact on adolescents who are still in an unstable period so that Islamic education is needed as a signpost so that moral damage does not occur. The changing times urge the dynamics in Islamic education thinking in order to adapt and always be acceptable to the layers of society, especially in dealing with adolescents in the era of modernization. This research uses descriptive research, the data used are sourced from books, scientific works, scientific articles, news on social media, and facts in the field related to the dynamics of Islamic education thought in the era of adolescent modernization. Islamic education thought has a use as input in reconstructing a more universal, inclusive, and integral form of education with Islamic nuances in the face of modernization. The education of adolescents in the era of modernization includes developing children's talents and interests, providing opportunities for children to play, arousing children's interest in worship and learning, awakening children's sense of responsibility for Islam, and strengthening relationships between children, parents, and educators.

Keywords: Dynamic, Islamic Education Thought, Youth Modernization

Abstrak: Masyarakat tidak dapat terhindar dari era modernisasi dimana memberikan perubahan yang sangat signifikan baik dari pola pikir, tingkah laku, dan teknologi. Era modernisasi juga berdampak pada remaja yang masih dalam masa labil sehingga diperlukan pendidikan Islam sebagai rambu-rambu agar tidak terjadi kerusakan moral. Perubahan zaman mendesak dinamika dalam pemikiran pendidikan Islam agar dapat menyesuaikan diri dan senantiasa dapat diterima pada lapisan masyarakat khususnya dalam menghadapi remaja di era modernisasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, data yang digunakan bersumber pada buku, karya ilmiah, artikel-artikel ilmiah, berita-berita yang ada di sosial media, dan fakta di lapangan terkait dengan dinamika pemikiran pendidikan Islam di era modernisasi remaja. Pemikiran pendidikan Islam memiliki kegunaan sebagai bahan masukan dalam merekonstruksi bentuk pendidikan yang lebih universal, inklusif, dan integral dengan nuansa Islam dalam menghadapi era modernisasi. Adapun edukasi pada remaja di era modernisasi di antaranya adalah mengembangkan bakat dan minat anak, memberikan kesempatan anak untuk bermain, membangkitkan minat anak untuk selalu beribadah dan belajar, membangkitkan rasa tanggungjawab anak terhadap Islam, dan memperkuat hubungan antar anak, orang tua, dan pendidik.

Kata Kunci: Dinamika, Pemikiran, Pendidikan Islam, Modernisasi Remaja

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang telah dilakukan dalam masyarakat selama berabad-abad seiring dengan keberadaan manusia itu sendiri. Aktifitas mendidik dan pendidikan diyakini muncul untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungannya guna memajukan dan meningkatkan peradaban manusia. Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia seutuhnya dan hanya untuk dunia manusia saja.¹

Untuk meningkatkan watak dan perkembangan intelektual peradaban manusia, dalam hal ini pelajar, harus banyak dilakukan upaya untuk menunjang kegiatan pendidikan tersebut. Karena kehidupan manusia merupakan kehidupan yang dinamis, maka kegiatan pendidikan pun harus

¹ M. Misbah, *Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi* (Purwokerto: STAIN Press, 2019), 11.

mengikuti perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini juga termasuk ke dalam pendidikan Islam.

Dari sejak ke hadirannya di muka bumi, Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Pernyataan ini didasarkan pada sejumlah fakra sebagai berikut. Pertama, bahwa lima ayat yang pertama kali diturunkan, yaitu surat al-'Alaq ayat 1 sd 5 berisi beberapa hal fundamental tentang pendidikan. Di dalam lima ayat tersebut terkandung aspek ideologi pendidikan, yaitu humanisme teo-centris (bismirabbik), tenaga pendidik, yaitu Tuhan dan Nabi Muhammad SAW; muridnya, yaitu manusia (al-insan), metodenya, yaitu membaca (iqra') dan menulis (al-qalam), dan materinya tentang segala sesuatu yang belum diketahui manusia (maa lam ya'lam). Kedua, bahwa di antara sekian banyak nama al-Qur'an, yang paling populer adalah al-Qur'an dan al-kitab. Kedua nama al-Qur'an ini sudah menggambarkan tentang kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Kosakata Al-Qur'an berarti "bacaan, yang dibaca atau kegiatan membaca"; sedangkan al-kitab berarti "tulisan, yang ditulis atau kegiatan menulis." Ketiga, bahwa di antara tugas utama Nabi Muhammad SAW sebagaimana dinyatakan dalam surat Ali Imran ayat 41 atau al-Jumu'ah ayat 6 adalah yatlu (tilawah), yuallimu (mengajar), dan yuzakki (membersihkan diri). Menurut H.M.Quraish Shihab, bahwa kata yatlu (tilawah) dan yu'allimu terkait dengan kegiatan pengajaran; sedangkan yuzakii (membersihkan diri) terkait dengan pendidikan.² Namun demikian, perhatian para ulama mulai dari zaman klasik sampai akhir zaman pertengahan terhadap pendidikan Islam sebagai sebuah kajian ilmiah, atau lebih tegasnya sebagai sebuah disiplin ilmu, yakni ilmu pendidikan Islam amatlah kurang. Perhatian ulama Islam lebih hanya ditujukan pada pakian ilmu-ilmu agama Islam, seperti Tafsir, Hadis, Kalam, Fikih, Akhlak dan Tasawuf.³

Dinamika pemikiran pendidikan Islam merupakan bagian dari perkembangan tradisi keilmuan dalam Islam. Dinamika ini dimaksudkan untuk memberikan landasan pemikiran komprehensif tentang ajaran Islam dan mengakomodasi perkembangan keilmuan yang dikembangkan oleh para intelektual di luar Islam. Pada tahap taswiyyah (penyempurnaan), fungsi pendidikan Islam adalah mempersiapkan seluruh fitrah peserta didik untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fungsional, jasmani, dan rohani.

Naik turunnya perjalanan pemikiran pendidikan Islam tidak lepas dari interaksi kumulatif dengan peradaban-peradaban yang ada disekitar perkembangan Islam. Perkembangan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh etos normatif dan sejarah. Normatif, karena perkembangan pemikiran pendidikan Islam dijiwai oleh ajaran dasar yang sumbernya adalah Alquran dan Hadits.⁴

Dalam catatan sejarah, perkembangan pemikiran pendidikan Islam diawali saat dinasti abasiyah mengalami *renaissance*. Saat itu pemikiran pendidikan Islam tanpak pada titik kulminasi.

² Moh Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1996), 89.

³ Abuddin Nata, A. Pengantar, dan S. A. W. Muhammad, "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia," *researchgate.net*. Desember, 2015, 1.

⁴ Nurul Fauziah, "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam dalam Persyarikatan Muhammadiyah," *AL-FURQAN* 7, no. 1 (2018): 14.

Sedangkan titik baliknya terjadi, pada masa-masa ketika sebagian besar pemikiran-pemikiran ilmuan besar Islam mengalami kemandekan sampai abad ke-14, yaitu munculnya Ibn Khaldun.⁵

Penelusuran kembali pemikiran pendidikan dikalangan umat Islam memang amat diperlukan karena, hal ini mengingatkan kembali khazanah intelektual yang pernah dimiliki umat Islam di masa lalu, khususnya di Indonesia saat ini dalam menghadapi arus modernisasi. Tidak dapat dihindari, adanya modernisasi dalam berbagai sektor mengharuskan pemikiran pendidikan Islam memiliki strategi baru dalam menghadapinya khususnya dalam menghadapi modernisasi pada remaja.

Modernisasi telah banyak memberikan pengaruh ke dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari segi teknologi, gaya hidup, termasuk juga perilaku manusia. Gejala modernisasi telah masuk dan merambah dalam semua sektor kehidupan manusia, baik dalam ruang pribadi maupun publik, dari modernisasi teknologi yang bersifat materi sampai modernisasi ditingkat gagasan (ide).⁶

Modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern ini. Modernisasi menjadikan kehidupan dan hidup sesuai dengan tujuan hidup dewasa ini. Modernisasi mencakup perubahan psikis, keterampilan terstruktur masyarakat dari kehidupan tradisional agraris ke arah kehidupan sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi tidak hanya membawa dampak positif bagi masyarakat tapi juga membawa dampak yang negatif. Modernisasi tidak hanya menghasilkan kemajuan material maupun non material yang akhirnya dapat mengangkat derajat kehidupan manusia, martabat bangsa, negara dan masyarakat. Akan tetapi juga memberikan dampak negatif sebagai efek samping yang mengganggu keserasian masyarakat.⁷

Era globalisasi semakin berkembang dan semakin modern, efeknya semakin banyak pula penurunan perkembangan sosial dan emosi remaja. Remaja kian sulit mencari dan menemukan solusi untuk masalah yang mengarahkan mereka ke dalam tindakan yang mengkhawatirkan.⁸

Pendidikan Islam adalah salah satu upaya untuk mendidik remaja supaya lebih terkontrol dan terjaga dari lingkungan masyarakat yang semakin bebas. Pendidikan Islam menuntun remaja untuk beretika, bermoral, dan mempunyai pandangan yang terarah untuk masa depannya yang lebih baik. Di era modernisasi bukan hanya sekedar pendidikan pengetahuan saja tetapi harus dengan pendidikan pola perilaku yang berbasis keagamaan.

Untuk itu perkembangan pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan modernisasi, guna membentuk lulusan yang dapat berdaya saing di dunia pendidikan maupun keagamaan.

⁵ Fauziah, 14.

⁶ Agung Fauzi dan Lemi Indriyani, "Peran Pendidikan Pesantren Salafi Dalam Membentuk Perilaku Remaja Di Era Modernisasi," *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 1 (2020): 180.

⁷ Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8, no. 2 (2019): 193.

⁸ M. Ridho Saputra dkk., "Kerentanan Self Harm Pada Remaja Di Era Modernisasi," dalam *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, vol. 1, 2022, 29.

Pendidikan Islam harus menjadi arah, acuan, dan pedoman bagi masyarakat. Mengikuti perubahan modernisasi dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan aturan tetapi memiliki sifat hidup bernilai, bermoral, beretika dan pola perilaku yang lebih baik. Sehingga mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kehidupan modernisasi ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa atau fakta kejadian yang terjadi dalam pendidikan.⁹ Pada penelitian ini, data yang digunakan bersumber pada buku, karya ilmiah, artikel-artikel ilmiah, berita-berita yang ada di sosial media, dan fakta di lapangan terkait dengan dinamika pemikiran pendidikan Islam di era modernisasi remaja. Analisis penelitian ini menggunakan deskriptif analisis deduktif, yaitu suatu data penelitian yang dikumpulkan secara sistematis, faktual dan akurat dengan cara menarik kesimpulan yang diperoleh dari kasus yang sifatnya umum menjadi khusus.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran berasal dari kata dasar pikir yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam Kamus Filsafat, istilah pemikiran (thought) menunjuk pengertian baik pada proses kegiatan mental maupun hasilnya. Interpretasinya tergantung pada pandangan seseorang berkenaan dengan metafisika, universalialia, epistemologi. Umumnya, daftar interpretasi macam ini membawa kita kepada pembeberan sejarah filsafat pemikiran.¹¹

Barell mendefinisikan pemikiran sebagai sebuah proses dalam mencari makna sesuatu dan usaha untuk mencapai keputusan yang wajar. Pemikiran merupakan bentukan dari bentuk kata dasar “pikir” ini mempunyai arti cara, perbuatan, atau memikir. Maksudnya adalah penggunaan akal budi untuk menentukan suatu permasalahan dengan senantiasa mempertimbangkan berbagai hal dengan bijaksana untuk menemukan solusinya. Oleh karena itu, pemikiran dapat dimaknai sebagai upaya cerdas (ijtihad) dan merupakan proses kerja kalbu dan akal untuk mengamati fenomena atas persoalan-persoalan yang ada dan berusaha menemukan solusinya secara bijaksana.¹²

Pengertian tersebut menggambarkan bahwa pemikiran dapat diartikan dari dua aspek, yaitu sebagai proses dan sebagai hasil. Dari aspek pertama, maka pemikiran dapat diartikan sebagai proses kerja akal untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Sedangkan dari aspek kedua, maka pemikiran merupakan hasil dari proses ijtihadi

⁹ Marinda Sari Sofiyana dkk., *Metode Penelitian Pendidikan* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 7.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005), 112.

¹¹ Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian Epistimologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Sahifa, 2005), 10.

¹² A. Susanto, *Pemikiran pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2009), 3-4.

upaya manusia menyelesaikan segenap persoalan kehidupannya.

Dua cara mendefinisikan pemikiran tersebut sebenarnya tidaklah berbeda, paling tidak keduanya dapat diartikan dalam satu pengertian, yakni pemikiran adalah hasil upaya cerdas (ijtihadi) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.¹³

Pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Masing-masing istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu. Pemakaian ketiga istilah tersebut, terlebih lagi jika pengkajiannya di dasarkan atas sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan Sunnah. Selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam, secara filosofis pun akan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana sebenarnya hakikat dari pendidikan Islam.¹⁴

Beberapa definisi ahli tentang pendidikan Islam, di antaranya sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba yang mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam. Yang dimaksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁵

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar; atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi dalam masyarakat.¹⁶

Ahmad Supardi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt, cinta kasih pada orang tua dan sesama hidupnya, juga kepada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt.¹⁷

Adanya perbedaan titik tekan para ahli tentang pendidikan Islam (penekanan terhadap teori dan praktek atau penitikberatan pada pembentukan budi pekerti) maka pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang memungkinkan peserta didik mampu mengarahkan kehidupannya sebagai individu ataupun sebagai bagian dari masyarakat yang sesuai dengan ideologi Islam, mempunyai kepribadian utuh sehingga dapat memakmurkan, dan memuliakan kehidupan spiritual serta material diri. Suatu sistem pendidikan di mana seseorang bisa mengarahkan kehidupannya selaras dengan cita-cita agama Islam, yang pada akhirnya dengan mudah ia mampu membentuk kehidupan dan hidupnya yang islami (sesuai ajaran Islam).

¹³ Samsul Nizar, Ramayulis, dan Hasan Asari, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2001), 6.

¹⁴ Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian Epistemologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh*, 6-7.

¹⁵ Mahmud dan Tedi Priatna, 9.

¹⁶ Mahmud dan Tedi Priatna, 9.

¹⁷ H. Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*, cetakan ke 3 (Bandung: Angkasa, 2001), 7.

Dari beberapa batasan dan pengertian pendidikan Islam di atas, secara implisit dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, ruhani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, ruhani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami.

Untuk memahami pemikiran pendidikan Islam, perlu ditegaskan kembali bahwa kata Islam merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan pemberi ciri khas pada kata pemikiran pendidikan. Dengan demikian, pengertian pemikiran pendidikan Islam berarti pemikiran pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, yang dengan ciri khas itu ia membedakan dirinya dengan model pemikiran pendidikan lainnya.¹⁸

Pemahaman tersebut membawa konsekuensi logis bahwa penempatan kata Islam setelah kata pemikiran pendidikan mengindikasikan adanya pemikiran pendidikan dalam ajaran Islam. Pemikiran pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan bersumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pemikiran pendidikan Islam. Hal ini perlu ditegaskan untuk menghindari akulturasi pemikiran pendidikan non-Islam yang “terpaksa” dilegitimasi oleh Islam sebagai pemikiran pendidikan Islam, padahal isi dan semangatnya tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

Pemikiran pendidikan Islam memiliki arti sebagai serangkaian aktifitas kerja kalbu dan akal yang dilakukan secara serius dalam memandang berbagai problema yang terdapat dalam pendidikan Islam serta berusaha untuk membangun suatu peradaban pendidikan yang dapat menjadi wahana untuk pengembangan dan pembinaan peserta didik secara paripurna.²⁰

Secara spesifik pemikiran pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut: a) Menerapkan dan membangun habituasi berpikir ilmiah, dinamis dan kritis pada berbagai problem di seputar pendidikan Islam; b) Memberikan dasar berfikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual di luar Islam; c) Menumbuhkan semangat berjihad, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai abad pertengahan, terutama dalam mengkonstruksi kembali sistem pendidikan Islam ke arah yang lebih baik; dan d) Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.²¹

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam memiliki kegunaan sebagai bahan masukan dalam merekonstruksi bentuk pendidikan yang lebih universal, inklusif, dan integral dengan nuansa Islam dalam menghadapi era modernisasi.

2. Modernisasi Remaja

Modernisasi berasal dari kata “*modern*” berasal dari bahasa “*Modernus*” yang dibentuk dari kata *modo* dan *ernus* yang berarti cara dan menunjuk pada periode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern. Modernisasi disini

¹⁸ Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian Epistemologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh*, 11.

¹⁹ Mahmud dan Tedi Priatna, 12.

²⁰ Susanto, *Pemikiran pendidikan Islam*, 4.

²¹ M. Misbah, *Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi*, 18.

dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern.²²

Modernisasi secara historis merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai ke abad ke-19 dan 20.²³ Beberapa bentuk modernisasi yang terjadi di masyarakat adalah: a) Perubahan pola pikir; b) Perubahan perilaku; dan c) Perubahan teknologi.

Dari ketiga bentuk tersebut, pada hakikatnya modernisasi mencakup berbagai macam bidang yang sangat banyak. Dalam abad *sosial change* ini mau tidak mau modernisasi harus dihadapi masyarakat. Bidang yang akan diutamakan oleh suatu masyarakat tergantung dari kebijakan penguasa yang memimpin masyarakat tersebut. Namun demikian, modernisasi hampir pasti pada awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat. Apalagi modernisasi mulai menyangkut nilai-nilai masyarakat dan norma-norma masyarakat.

Istilah remaja dikenal dengan sebutan “adolescere” yang berasal dari Latin “adolescere” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menuju dewasa.²⁴ Rentang waktu usia remaja biasanya dibagi menjadi tiga, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa *adolensien*.²⁵

Remaja adalah fase kehidupan yang sangat sulit, dan bagi orang tua serta para pendidik, fase ini adalah sebuah gangguan. Pada fase ini terjadi perubahan sedemikian rupa pada tubuh dan kejiwaan para remaja, sehingga mereka menjadi bingung. Pada fase ini remaja meniru-niru para idola, artis, dan tokoh-tokoh mungkin sesekali kehilangan arah dan pada akhirnya mereka berada dijalan yang salah. Mereka sedang mencari jalan mereka sendiri dan menghadapi pertanyaan-pertanyaan tanpa jawaban.²⁶

Pada masa ini remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan pematangan sosial. Kedua hal ini terjadi pada waktu yang bersamaan. Dalam pematangan fisik ini si remaja mengalami proses perubahan struktur dan fungsi jasmaniah (fisiologis) mengarah pada kedewasaan fisik timbulnya kemungkinan reproduksi. Dalam pematangan sosial si remaja menghadapi proses belajar mengadakan penyesuaian diri pada kehidupan sosial orang dewasa secara tepat. Hal ini berarti pula, bahwa remaja harus belajar pola-pola tingkah laku yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat di mana mereka hidup.²⁷ Beberapa ciri remaja diantaranya adalah a) argumentatif; b) Ababil; c) Memperhatikan penampilan; d) Hedonis; e) *Spevialiness* (spesialisasi) dan *Invuinrbility* (kekebalan).

Adanya modernisasi memberikan banyak kekhawatiran bagi para orang tua yang memiliki anak dalam masa remaja. Kecanggihan yang tersedia, memudahkan akses informasi dan transportasi yang jika tidak digunakan sesuai tempatnya dapat menyebabkan penyimpangan

²² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi teks pengantar dan terapan*, Ed. ke-3 (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar*, Ed. 4 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 303.

²⁴ Desmita, *Psikologi perkembangan* (Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 189.

²⁵ Desmita, 190.

²⁶ Eva Indriani, “MODERNISASI DAN DEGRADASI MORAL REMAJA (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)” (UIN Raden Intan Lampung, 2019), 2.

²⁷ Indriani, 43.

sosial. Misalnya, seperti banyak remaja sekarang kurang menghormati orang tua, guru, dan orang lain, bahkan melakukan kejahatan atau kriminal. Beberapa contoh kasus yang dilakukan oleh remaja antara lain: a) aksi koboy kampung remaja Temanggung, empat remaja menakut-nakuti warga dengan membawa cerulit dan gir; b) Empat remaja pelaku pengeroyokan hingga korban meninggal di jln. Raya Tanjung batu, gang sukaramai, Kel. Sedau, Kec. Singkawang Selatan; c) Tiga remaja SMP melempar truk menggunakan besi palu hingga pecah di Klaten; d) Enam remaja di Tapanuli Selatan melakukan penganiayaan pada seorang nenek saat bolos sekolah dengan dalih hanya iseng, dan masih banyak lagi kasus-kasus kriminal yang melibatkan remaja.

3. Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Era Modernisasi Remaja

Banyak karya yang ditulis oleh para ilmuwan muslim tentang pemikiran pendidikan Islam menunjukkan bahwa umat Islam sangat mengutamakan pendidikan sesuai dengan pemahaman mereka tentang konsep pendidikan itu sendiri, akan tetapi mereka kurang memiliki minat dengan kajian yang lebih sistematis terhadap ide pendidikan para pemikir dan sarjana yang sezaman. Selain itu, faktor generasi masa kini yang telah terbentuk pemikiran mereka dari berbagai disiplin dan suasana masyarakat yang berbeda juga menuntut kepada perubahan dalam pengolahan ilmu dan pendekatannya agar mudah dipahami dan dihayati.²⁸

Dinamika pemikiran pendidikan Islam dapat dibagi dalam beberapa unsur, yaitu:²⁹ pertama dari segi waktunya, aktivitas pengkajian ilmu pendidikan Islam di Indonesia baru dimulai pada akhir abad ke-20, atau di sekitar tahun 1960-an. Keadaan ini tergolong lambat dibandingkan dengan aktivitas pengkajian terhadap berbagai ilmu-ilmu agama Islam lainnya. Para ulama di Indonesia, dan juga para ulama di berbagai negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam pada umumnya lebih mencurahkan perhatiannya pada bidang ilmu tafsir, hadis, fikih, kalam, akhlak dan tasawuf. Keadaan ini cukup ironis, jika dibandingkan dengan ayat yang pertama kali diturunkan Allah Swt (QS. al-Alaq/96:1-5) yang berbicara tentang pendidikan. Namun demikian, keadaan ini tidak menyurutkan atau menyebabkan umat Islam berhenti di dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan dengan berbagai jenis, macam, ragam dan tingkatannya. Kondisi ini telah menimbulkan berbagai perkiraan yang amat beragam, diantaranya adalah a) ada yang menduga, bahwa praktek penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan umat Islam tidak berdasar pada ilmu pendidikan, atau dalam ungkapan lain: kegiatan pendidikan tanpa ilmu pendidikan; b) ada pula yang menduga, bahwa teori dan konsep yang mendasari praktek pendidikan itu ada, namun tidak dituangkan dalam tulisan, melainkan ada pada gagasan dan pemikiran tokoh pendiri pendidikan yang bersangkutan. Itulah sebabnya, ketika tokoh pendiri pendidikan (kiai atau ulama) itu wafat, maka lembaga pendidikannya yang didirikannya berakhir, atau meredup; c) ada pula yang menduga, bahwa, praktek pendidikan Islam yang dilaksanakan meniru lembaga pendidikan Islam yang sudah ada; d) bisa pula timbul dugaan, bahwa praktek pendidikan Islam yang berlangsung selama ini menggunakan konsep atau teori pendidikan yang berasal dari Barat atau lainnya, yang belum tentu sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam

²⁸ Zuraidah Othman, "Tajdid ilmu dan pendidikan: Tinjauan apresiatif terhadap pemikiran Pendidikan Islam Sidek Baba," 2012, 3-4.

²⁹ Nata, Pengantar, dan Muhammad, "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia," 25-26.

tentang pendidikan.

Kedua, kajian pemikiran pendidikan Islam di Indonesia menggunakan pendekatan interdisipliner. Yakni sebuah pendekatan yang menggunakan bantuan ilmu-ilmu lainnya yang relevan sebagai kerangka analisis dan acuan utamanya, dengan tetap menyesuakannya dengan nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan berbagai ilmu bantu tersebut. Melalui bantuan tersebut, hasil kajian menunjukkan, bahwa ilmu pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia ada yang bercorak normatif-deduktif-perenialis (Ilmu Pendidikan Islam); bercorak sejarah (Sejarah Pendidikan Islam), bercorak filsafat (Filsafat Pendidikan Islam), bercorak sosiologis (Sosiologi Pendidikan Islam), dan bercorak pembaharuan (Pembaharuan Pendidikan Islam). Sedangkan berbagai disiplin ilmu lainnya yang sesungguhnya dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memahami ilmu pendidikan Islam masih belum digunakan. Ilmu psikologi, hukum, politik, antropologi, manajemen misalnya dapat digunakan sebagai pendekatan dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam, namun belum digunakan. Jika berbagai disiplin yang terakhir ini digunakan, maka akan lahir Psikologi Pendidikan Islam, Hukum Pendidikan Islam, Politik Pendidikan Islam, Antropologi Pendidikan Islam, dan Manajemen Pendidikan Islam. Fenomena ini dapat diduga, karena penguasaan para ahli pendidikan Islam terhadap berbagai disiplin ilmu tersebut masih terbatas, atau karena masih adanya pandangan dikhotomis tentang ilmu, spesialisasi keilmuan (linieritas) yang terlampau kaku, atau karena belum ada hal lain yang memicunya. Dari berbagai pendekatan ilmu tersebut, nampak, bahwa kajian ilmu pendidikan Islam dengan berbagai pendekatan keilmuan (normatif-deduktif, perenialis, sejarah, filsafat, sosiologi dan pembaharuan) tersebut nampak cukup merata. Kekurangan masih nampak pada pendekatan yang bersifat aplikatif-pragmatis, mengingat pengembangan pada ilmu pendidikan yang bercorak aplikatif-pragmatis ini membutuhkan penelitian aplikatif, uji coba atau eksperimen yang memakan waktu dan biaya cukup besar.

Ketiga, dari segi dampak atau pengaruhnya terhadap peningkatan, pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam, keberadaan dinamika ilmu pendidikan Islam tersebut cukup signifikan. Dewasa ini sudah bermunculan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang layak diberikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi. Kesan atau image bahwa lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan yang tertinggal dalam segala aspeknya, sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Kehadiran Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) yang dikembangkan oleh Munawir Sjadzali, dan menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan studi ke luar negeri, Madrasah Model, Madrasah Aliyah Insan Cendekia, Serpong, Tangerang, Banten, yang lulusannya dapat diterima di berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri yang terkemuka, Madrasah Aliyah Malang, Jawa Timur, Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Iman, Sidoarjo, Jawa Timur yang lulusannya dapat masuk fakultas-fakultas favoris di berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri, Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Madrasah pada Lembaga Pendidikan Bani Hasyim, 71 Jawa Timur, Ma'had al-Zaitun, di Haur Geulis, Indramayu, Jawa Barat, dan lainnya, diduga keras karena mereka sudah memiliki konsep yang jelas tentang pendidikan yang sesuai ajaran Islam, sebagaimana yang digagas dalam berbagai buku Ilmu

Pendidikan sebagaimana tersebut di atas. Keberadaan lembaga pendidikan Islam saat ini tidak semuanya hanya bermodalkan “*lillahi ta’ala*”, “*without planing*” (tanpa perencanaan), “*by accident*” (hanya kebetulan), atau “*by convention*” (hanya berdasarkan kebiasaan yang tidak tertulis), melainkan sudah berdasarkan perencanaan yang matang, sistematis dan mendalam (*by systematic and matur planning*), berdasarkan konsep yang baik dan unggul (*based on good and great conception*) berdasarkan ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, karakter tenaga pendidikan dan kependidikan, kode etik guru dan murid, sarana prasarana, lingkungan, pergaulan sehari-hari, budaya dan evaluasi pendidikan sudah disesuaikan dengan ajaran Islam. Sebuah buku berjudul *Making Modern Muslims The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* yang diedit oleh Robert W. Hefner misalnya telah menginformasikan adanya peran lembaga pendidikan Islam yang mampu membawa umat Islam lebih mampu menghadapi kehidupan modern.

Menurut Ibnu Taimiyah secara umum pembaharuan dalam Islam timbul karena: a) membudayanya *khurāfāt* di kalangan kaum muslimin, b) kejumudan atau ditutupnya pintu ijtihad dianggap telah membodohkan umat Islam, c) terpecahnya persatuan umat Islam sehingga sulit membangun dan maju, d) kontak antara Barat dengan Islam telah menyadarkan kaum muslim akan kemunduran.³⁰

Masalah pendidikan Islam adalah masalah epistemologi dan metodologi pengembangan ilmu dan pemikiran Islam dalam berbagai kegiatannya, pendidikan islam berkaitan erat dengan praktek kebudayaan dan ilmu. Dalam hubungan tersebut, kebudayaan dan ilmu merupakan kunci penjelas berbagai kecenderungan kehidupan manusia dan masyarakat terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams dan Gullota, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama memberikan perlindungan rasa aman, dan menstabilkan tingkah laku remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.³¹

Akan tetapi, dengan kondisi remaja yang masih labil tentu tidak terlepas dari berbagai macam kesalahan. Dari beberapa contoh kasus kriminal yang melibatkan remaja, dapat disimpulkan bahwa perlunya menanamkan pemahaman Agama dengan baik kepada remaja. Beberapa cara pendidikan yang dapat digunakan dalam memberikan pemahaman Agama melalui pendidikan Islam adalah; a) Pendidikan dengan keteladanan; b) Pendidikan dengan adat kebiasaan; c) Pendidikan dengan nasehat; d) Pendidikan dengan memberikan perhatian; dan e) Pendidikan dengan memberikan hukuman.³²

Selain penggunaan cara khusus dalam memberikan pendidikan Agama pada remaja, ada beberapa prinsip dasar dalam pendidikan Agama pada remaja yang harus diperhatikan, yaitu a) prinsip ikatan, yaitu mengikat anak dengan ibadah, mengikat anak dengan Alquran, mengikat anak dengan rumah-rumah Allah, mengikat anak dengan zikir kepada Allah, dan mengikat anak

³⁰ Saihu Saihu, “Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 01 (2018): 4.

³¹ Desmita, *Psikologi perkembangan*, 208.

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, cet ke 3 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 141–42.

dengan pekerjaan sunnah; b) prinsip peringatan, yaitu peringatan dari kemurtadan, peringatan terhadap kekufuran, peringatan dari bertemu dengan orang jahat, peringatan terhadap permainan yang diharamkan, peringatan dari kerusakan moral, dan peringatan dari melakukan sesuatu yang haram.

Pendidikan Islam sebagai basis pendidikan moral harus dilakukan oleh guru yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai materi moral, sekaligus mampu mengembangkan pola pengajaran dan mengefektifkannya. Jika ditarik ke ranah konsistensinya, maka pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab keluarga, guru, dan masyarakat. Jadi, tanggung jawab pendidikan terhadap anak dimulai dari lingkungan keluarganya yang diemban oleh kedua orang tuanya. Seorang anak mulai mengenal pendidikan melalui keluarganya.

Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah “fitrah” yang telah dikodratkan Allah swt. kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah swt. yang dibebankan kepada mereka. Jadi, setiap orang tua harus siap mendidik anaknya karena anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah swt. Yang harus dijaga dan diberikan pendidikan sebaik-baiknya.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang- kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka: a) Memelihara dan membesarkan anak. Bentuk paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia; b) Melindungi dan menjamin jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya; c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya; d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim³³

Pemikiran pendidikan Islam sampai kapanpun akan memiliki daya tarik tersendiri selalu ditelaah dan memiliki kajian yang tidak membosankan. Sebab pemikiran pendidikan menampilkan sosok sekaligus pemikiran yang unik dan berbeda dengan satu tokoh dengan tokoh yang lain. Pemikiran pendidikan Islam sebagai bagian penting atas perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam tentunya harus mendapatkan prioritas untuk dikaji secara dinamis semenjak masa Nabi SAW sebagai awal proses dimulainya pendidikan hingga saat ini.

Beberapa usulan edukatif yang harus disampaikan pada remaja di era modernisasi di antaranya adalah mengembangkan bakat dan minat anak, memberikan kesempatan anak untuk bermain, membangkitkan minat anak untuk selalu beribadah dan belajar, membangkitkan rasa tanggungjawab anak terhadap Islam, dan memperkuat hubungan antar anak, orang tua, dan pendidik.

³³ Zakiah Daradjat dan Indonesia, ed., *Ilmu pendidikan Islam*, Cet. 2 (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992), 35.

PENUTUP

Pengembangan pemikiran pendidikan Islam di era modernisasi sangat diperlukan khususnya dalam menghadapi para remaja. Pemikiran pendidikan Islam sampai kapanpun akan memiliki daya tarik tersendiri, selalu ditelaah, dan memiliki kajian yang tidak membosankan. Sebab pemikiran pendidikan menampilkan sosok sekaligus pemikiran yang unik dan berbeda dengan satu tokoh dengan tokoh yang lain. Pendidikan Islam memiliki peran yang besar pada pembentuk moral dan etika remaja agar terhindar dari tindakan-tindakan yang merugikan. Beberapa cara pendidikan yang dapat digunakan dalam memberikan pemahaman Agama melalui pendidikan Islam pada remaja adalah; a) Pendidikan dengan keteladanan; b) Pendidikan dengan adat kebiasaan; c) Pendidikan dengan nasehat; d) Pendidikan dengan memberikan perhatian; dan e) Pendidikan dengan memberikan hukuman. Selain itu beberapa tindakan edukatif lainnya bagi remaja di antaranya adalah mengembangkan bakat dan minat anak, memberikan kesempatan anak untuk bermain, membangkitkan minat anak untuk selalu beribadah dan belajar, membangkitkan rasa tanggungjawab anak terhadap Islam, dan memperkuat hubungan antar anak, orang tua, dan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, dan Indonesia, ed. *Ilmu pendidikan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992.
- Desmita. *Psikologi perkembangan*. Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fauzi, Agung, dan Lemi Indriyani. "Peran Pendidikan Pesantren Salafi Dalam Membentuk Perilaku Remaja Di Era Modernisasi." *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 1 (2020): 179–87.
- Fauziah, Nurul. "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam dalam Persyarikatan Muhammadiyah." *AL-FURQAN* 7, no. 1 (2018): 13–32.
- Indriani, Eva. "MODERNISASI DAN DEGRADASI MORAL REMAJA (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- M. Misbah. *Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi*. Purwokerto: STAIN Press, 2019.
- Mahmud dan Tedi Priatna. *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian Epistemologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Sahifa, 2005.
- Marinda Sari Sofiyana, Sukhoiri, Novita Aswan, Bangun Munthe, Lumastri Ajeng W, Raodhatul Jannah, Sutresna Juhara, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Matondang, Asnawati. "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8, no. 2 (2019): 188–94.
- Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto. *Sosiologi teks penghantar dan terapan*. Ed. ke-3. Jakarta: Kencana, 2010.

- Nata, Abuddin, A. Pengantar, dan S. A. W. Muhammad. "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia." *researchgate.net*. Desember, 2015.
- Othman, Zuraidah. "Tajdid ilmu dan pendidikan: Tinjauan apresiatif terhadap pemikiran Pendidikan Islam Sidek Baba," 2012.
- Saihu, Saihu. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 01 (2018): 1–33.
- Samsul Nizar, Ramayulis, dan Hasan Asari. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2001.
- Saputra, M. Ridho, Dwi Anugerah Cahaya Mukti, Ria Angelina, Putri Aulia Maharani, Bella Dwi Yuniarti, Sahidatul Fitriah, Nabilla Rais Saefullah, Hafizah Nisrina, Norma Jeni Aprilia, dan Rahmat Hidayat. "Kerentanan Self Harm Pada Remaja Di Era Modernisasi." Dalam *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, 1:28–33, 2022.
- Shihab, Moh Quraish. *Wawasan al-Quran: tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1996.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: suatu pengantar*. Ed. 4. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Soekarno, H., dan Ahmad Supardi. *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*. Cetakan ke 3. Bandung: Angkasa, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Susanto, A. *Pemikiran pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Amzah, 2009.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Cet ke 3. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.